

Received	: 12 June 2021
Revised	: 22 June 2021
Accepted	: 29 June 2021
Published	: 30 June 2021

## Local Wisdom of the Banjar Society in a Collection of Stories of *Satipis Apam Barabai* by Ida Komalasari

Sri Normuliati<sup>1,a)\*</sup>, Nida Urahmah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: <sup>a)\*</sup> [snormuliati@gmail.com](mailto:snormuliati@gmail.com)

### Abstract

The presence of a collection of stories in Banjar language and set in South Kalimantan provides an overview to the reader about the local wisdom of the people in South Kalimantan. One of them is a collection of stories about *Satipis Apam Barabai* by Ida Komalasari. This study aims to reveal the local wisdom of the Banjar people in the collection of *Satipis Apam Barabai* stories by Ida Komalasari. This research is included in qualitative research with descriptive method. The data collected in the form of words, phrases, sentences, dialogues of the figures, and paragraphs related to the local wisdom of the Banjar people. After the data is collected, the data will be analyzed. The results of the study describe the local wisdom of the Banjar community which is tangible and intangible. Local wisdom that is tangible can be seen from the use of *tapih bahalai* as a tool to put babies to sleep. Intangible local wisdom is found in the advice that is trusted by the community, including messages not to lie down when it is sunset, messages to read Surah Al-Waqiah after sunset prayers, and it is forbidden to talk about other people while in the cemetery.

**Keywords:** local wisdom, Banjar society, collection of stories

### Abstrak

Kehadiran kumpulan kisah berbahasa Banjar dan berlatarkan tempat di Kalimantan Selatan memberikan gambaran kepada pembaca tentang kearifan lokal masyarakat di Kalimantan Selatan. Salah satunya adalah kumpulan cerita *Satipis Apam Barabai* Karya Ida Komalasari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam kumpulan cerita *Satipis Apam Barabai* Karya Ida Komalasari. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh dan paragraf yang berhubungan dengan kearifan lokal masyarakat Banjar. Setelah data terkumpul, data dianalisis. Hasil penelitian mendeskripsikan tentang kearifan lokal masyarakat Banjar yang berwujud nyata dan yang tidak berwujud. Kearifan lokal yang berwujud nyata terlihat dari penggunaan *tapih bahalai* sebagai salah satu alat untuk

menidurkan bayi. Kearifan lokal yang tidak berwujud terdapat pada petuah yang dipercayai oleh masyarakat, di antaranya pesan untuk tidak rebahan ketika menjelang magrib, pesan untuk membaca surah Al-Waqiah setelah salat magrib, dan dilarang membicarakan orang lain saat berada di kuburan.

**Kata kunci:** kearifan lokal, masyarakat Banjar, kumpulan kisah

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu upaya pengekspresian daya pikir manusia, berbagai ide atau gagasan intelektual dan keindahan seni kehidupan manusia dapat dituangkan melalui sastra. Sastra juga merupakan jembatan manusia untuk menyelami makna kehidupan yang hakiki (Zaman, 2020). Sastra juga dapat memberikan banyak sekali nilai kehidupan karena sastra merupakan refleksi kehidupan nyata, sastra sangat berkaitan dengan kondisi kehidupan pengarangnya dalam artian pengarang akan merefleksikan semua kejadian baik yang dialami oleh dirinya sendiri maupun mengisahkan mengenai kehidupan orang lain (Septiaji, A & Nuraeni, 2020).

Sastra sering dijadikan guru apa saja bagi kehidupan. Pesan apa saja dapat disampaikan lewat keindahan sastra. Pesan sosial, agar manusia lebih arif menata hidup, selalu muncul. Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Sastra hidup karena ada kehidupan (Endraswara, 2013). Secara sederhana Horace mengatakan bahwa sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna (Ismawati, 2013). Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan sebab sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, maupun nilai sosial budaya.

Menurut Ratna ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat (Ratna, 2011). Dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya sebagai transformasi didaktis, sebagai berikut. (1) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, (2) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan, (3) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika, masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, (4) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya (Nasukha, 2020).

Wellek dan Warren menjelaskan fungsi sastra sebagai hiburan, sebagai renungan, sebagai bahasan pelajaran, sebagai media komunikasi simbolik dan sebagai pembuka paradigma berpikir (Emzir & Rohman, 2016). Karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk

memperoleh sari pati yang diinginkan. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah.

Tidak terkecuali bagi masyarakat Kalimantan Selatan yang memiliki sastra Banjar sebagai sebuah ciri khas. Sastra Banjar berarti sastra orang-orang banjar, bersifat lisan maupun tulisan, tradisional maupun kontemporer, menggunakan bahasa Banjar dan berisi perihal budaya Banjar. Dengan kata lain, sastra banjar adalah karya sastra yang menggunakan bahasa Banjar dan berisi nilai-nilai “kebanjaran” atau nilai-nilai budaya Banjar (Effendi, 2011).

Tarsyad menjelaskan definisi sastra Banjar mencakup semua bentuk karya sastra yang diekspresikan oleh siapa saja baik dalam bahasa Banjar maupun dalam bahasa Indonesia selama karya itu isinya mengungkapkan (segala) sesuatu yang berkaitan dengan etnografi orang Banjar (Jarkasi & Hermawan, 2006). Salah satu yang berkaitan dengan orang Banjar yang seperti pola pengasuhan anak dalam hal agama bagi masyarakat Banjar (Ideham, S., 2007). Ketaatan dan kesalehan seorang anak dalam melaksanakan ibadah keagamaan merupakan ukuran keberhasilan orang tua dalam membimbing anaknya. Karena itulah biasanya sejak usia anak-anak mereka sudah banyak dikenalkan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.

Sastra juga berhubungan dengan kearifan lokal. Tidak terhitung jumlah kearifan lokal yang terkandung dalam khazanah budaya Nusantara lebih-lebih apabila dikaitkan dengan pantun, peribahasa, motto, dan berbagai bentuk parafrasa dengan bentuk pesan-pesan tertentu, seperti: //berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian//, //besar pasak daripada tiang//, //bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh//. Kearifan lokal memiliki ciri-ciri universal dalam arti bahwa gejala tersebut hadir di berbagai komunitas, meskipun dikemukakan dalam bahasa yang berbeda-beda (Ratna, 2014).

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sebagai bahasa, maka kekuatannya terbatas untuk dihafal, diingat, ditularkan pada orang lain, generasi yang lain. Kearifan lokal, tidak jauh berbeda dengan masa lampau, semuanya memiliki kaitan dengan masa lalu. Secara antropologi manusia memiliki kaitan erat dengan tempat kelahiran masing-masing. Kerinduan pada rumah dirasakan oleh setiap orang, khususnya bagi mereka yang pergi merantau.

Kearifan lokal cukup dominan dalam karya sastra, khususnya sastra lama dan sastra warna lokal. Dengan singkat, kearifan lokal berkaitan dengan warisan budaya itu sendiri, sebagai warisan masa lampau dengan nilai-nilai yang melekat di dalamnya (Ratna, 2014). Salah satu fungsi kearifan lokal merupakan segmen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. Oleh karena ia lahir melalui dan hidup di dalam semesta yang bersangkutan, maka kearifan lokal diharapkan dapat dipelihara dan dikembangkan secara optimal (Ratna, 2011).

Wahyudi menjelaskan kearifan lokal sebagai tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antarsesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik

individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antarklan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari (Huriyah, 2020). Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya tuhan dan roh-roh gaib.

Sesuai dengan istilahnya, kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) adalah berbagai bentuk kebijaksanaan yang ada di wilayah tertentu, digunakan secara turun temurun sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan stabilitas nasional (Ratna, 2014). Kekayaan kearifan lokal juga ditunjukkan melalui kemampuannya untuk menampilkan istilah-istilah khusus sesuai dengan situasi dan kondisi, perilaku baik individu maupun masyarakat, dan kebutuhan-kebutuhan praktis kehidupan manusia secara keseluruhan (Ratna, 2014).

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan (Huriyah, 2020).

Menurut Wales menyebutkan bahwa kearifan lokal dapat dilihat dari dua perspektif yang saling bertolak belakang yakni *extreme acculturation* dan *a less extreme acculturation* (Huriyah, 2020). *Extreme acculturation* memperlihatkan bentuk-bentuk tiruan suatu budaya yang tanpa adanya proses evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya tradisional. *Less extreme acculturation* merupakan proses akulturasi yang masih menyisakan dan memperlihatkan lokal genius yakni adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya ke dalam kebudayaan asli.

Nilai-nilai kearifan lokal mempunyai kemampuan untuk memegang pengendalian serta memberikan arah perkembangan kebudayaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat. Artinya identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai peri kehidupannya (Huriyah, 2020).

Kedudukan kearifan lokal ini sangat signifikan dalam konteks sebuah eksistensi kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok (Huriyah, 2020). Hal ini dikarenakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa yang akan datang. Hilang atau pudarnya kearifan lokal berarti pula memudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedang kuatnya kearifan lokal untuk bertahan dan berkembang menunjukkan pula kuatnya kepribadian masyarakat tersebut. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang

tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat. Kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai penanda identitas sebuah komunitas, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan, unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*), warna kebersamaan sebuah komunitas, pengaruh pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground* atau kebudayaan yang dimiliki, dan pendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, dan mekanisme bersama.

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa. Hal tersebut dapat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Kearifan lokal sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tidaklah sama, pada tempat dan waktu yang berbeda serta suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya yang berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial.

Salah satu kearifan lokal yang ada di Banjarmasin yaitu pasar terapung. Pasar terapung merupakan bisnis berjualan dari kapal kecil ke kapal kecil. Sungai-sungai memberikan keuntungan tersendiri bagi kehidupan masyarakatnya. Selain pengaruh geografis budaya Banjar juga dipengaruhi religi, kejujuran, kepercayaan. Kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Banjar sebagian kecil tergambar dalam kumpulan kisah *Satipis Apam Barabai* Karya Ida Komalasari. Kumpulan kisah yang ditulis dalam bahasa Banjar ini mencoba menggambarkan kondisi masyarakat Banjar, seperti kegiatan berdagang di pasar terapung, nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Banjar, dan petuah atau pesan tentang kehidupan masyarakat Banjar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Semi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Endraswara, 2008)

Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh, dan paragraf yang berhubungan dengan tradisi, lingkungan dan nilai dalam kumpulan cerita *Satipis Apam Barabai* karya Ida Komalasari. Sumber data penelitian berupa kumpulan cerita *Satipis Apam Barabai* karya Ida Komalasari. Kumpulan cerita ini dicetak pada tahun 2018, diterbitkan oleh penerbit Artikata dengan tebal 113 halaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pembacaan terhadap kumpulan cerita *Satipis Apam Barabai* secara cermat dan teliti, melakukan pendataan terhadap kata-kata, frasa, kalimat, dialog dan paragraf yang terdapat dalam kumpulan

cerita *Satipis Apam Barabai* karya Ida Komalasari, setelah data terkumpul, data akan dianalisis dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Banjar hidup dan berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Banjar. Peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan sering direkam ke dalam sastra. Kehidupan sosial masyarakat memungkinkan sastra hidup terus menerus turun temurun, bahkan ada di antaranya yang menjadi tradisi. Tradisi yang melekat dalam keseharian masyarakat Banjar dapat dijadikan sebuah kisah pendek atau dalam bahasa Banjar disebut kisdap (kisah handap). Kisdap merupakan cerita yang ditulis dengan menggunakan bahasa Banjar. Kisdap menjadi salah satu cara untuk melestarikan bahasa Banjar dalam bentuk tulisan. Berbagai kearifan lokal yang mengiringi keseharian masyarakat Banjar menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan.

Masyarakat tradisional yang menjadi basis bagi perkembangan kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam berbagai bentuk produk budaya seperti cerita rakyat, nyanyian, kidung, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno seperti primbon atau catatan yang dijadikan acuan hukum adat atau pedoman yang melekat dalam perilaku sehari-hari oleh masyarakat tradisional (Huriyah, 2020). Kearifan lokal akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, dapat mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya, aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, dan ritus, seremonial atau upacara tradisional dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.

Dalam karya sastra, kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sebagai bahasa, maka kekuatannya terbatas untuk dihafal, diingat, ditularkan pada orang lain, generasi yang lain. Jika dikaitkan dengan salah satu ciri karya sastra, sebagai alat untuk mengajar, jelas karya sastra merupakan sumber kearifan itu sendiri (Ratna, 2011).

Bentuk kearifan lokal yang dikategorikan ke dalam dua aspek yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata dan kearifan lokal yang tidak berwujud (Huriyah, 2020).

a. Kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible)

1. Tekstual ialah beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar.
2. Bangunan atau arsitektural.
3. Benda cagar budaya atau tradisional (karya seni), misalnya keris, batik dan lain sebagainya,

b. Kearifan lokal yang tidak berwujud (intangible)

Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

Dalam kumpulan kisah berbahasa Banjar yang berjudul *Satipis Apam Barabai* terdapat kearifan lokal yang tidak berwujud. Seperti yang terdapat pada cerita yang berjudul *Lamah Bulu*. Kisah ini menceritakan tentang seorang perempuan yang mudah dirasuki oleh makhluk halus. Pesan tersiratnya adalah bagi mereka yang lamah bulu agar menghindari tempat-tempat yang berpotensi untuknya dirasuki oleh makhluk halus. Dalam masyarakat Banjar, istilah *lamah bulu* memang bukan hal baru. Apabila seseorang dengan kondisi *lamah bulu* berada di tempat yang ada penunggunya atau melihat suatu kejadian yang tidak biasa, dia sangat mudah dirasuki oleh makhluk halus. Seperti yang terdapat pada cerita ini. Seorang mahasiswa yang dirasuki oleh arwah orang yang baru saja kecelakaan. Orang tersebut seperti ingin menyampaikan pesan kepada keluarga yang ditinggalkan. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Ikam lamah bulu,” ujar Pa Haji. “Lamah bulu artinya gampang dirasuki urang halus. Rupanya arwah Umanya nang maninggal tadi masuk ka awak ikam, handak bapasan gasan lakinya, minta rela! Waktu handak tulak tadi kada sapat barilaan, kalu? Umur kada babau!” ujar Pa Haji (Komalasari, 2018)

Pada kisah yang berjudul *Lamah Bulu* juga terdapat pesan atau petuah yang mengingatkan pembaca agar tidak rebahan menjelang waktu magrib tiba. Kebiasaan ini diyakini dapat mempersulit seseorang menjelang kematiannya. Bagi umat Islam tentu memiliki keinginan agar di ujung umur mereka mendapatkan husnul hatimah. Penjelasan ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Amun parak Magrib kada bulih barabah. Pamali. Apalagi mun barabah wayah bang Magrib, kaina bisa kada kawa basyahadat wayah dicabut nyawa. Labaram. Bahaya banar. Hidup tu nang iyanya di hujung umur. Amun husnul hatimah, Insy Allah masuk surge, tagal mun su’ul hatimah, labaram masuk naraka. Jauhkan bala! (Komalasari, 2018).

Kearifan lokal berupa petuah yang berhubungan dengan jodoh terdapat pada kisah yang berjudul *Amun Judu Tatamu di Cubik*. Fase kehidupan bagi generasi muda orang Banjar setelah selesai kuliah, bekerja, dan tidak berselang lama kemudian menikah. Istilah menikah ini disebut dengan “*batajak sarubung*”. Hal ini sering dijumpai pada masyarakat Banjar. Bahkan dalam cerita ini disebutkan bahwa kesuksesan seorang mahasiswa itu apabila setelah lulus kuliah mendapatkan gelar, mendapatkan pekerjaan sekaligus mendapatkan jodoh, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Bujur haja tujuan kuliah tu gasan bagawi, tagal bulih haja jua sambil balilihat nang tapatut. Ujar pribahasa, sambil banyalam, sambil bakunyung, sambil ngingum banyu. Jadi, talu buting nang didapat: galar dapat, judu dapat, gawian dapat. Amun ulun maukur mahasiswa nang jadi tu kaitu pang. (Komalasari, 2018)

“Tagal, kada papa. Mudahan, Nak ai, ikam lakas dapat gawian. Nyaman bulih pacaran, lakas tajak sarubung!” (Komalasari, 2018)

Petuah yang masih berhubungan dengan jodoh kembali disinggung dalam kisah yang berjudul *Amun Judu Tatamu di Cubik*. Pesan tersebut menjelaskan bahwa apabila seseorang memang tidak digariskan berjodoh, meskipun sudah ditetapkan tanggal pernikahan, ada saja halangan yang menyebabkan tidak terjadinya kejadian sakral tersebut. Hal ini memberikan pesan khususnya pada generasi muda agar tidak bersikap berlebihan dalam berpacaran sebab belum tentu pada akhirnya keduanya akan berjodoh. Jodoh, lahir, dan takdir sudah ditentukan oleh Tuhan. Meskipun tidak berpacaran, kalau memang ditakdirkan untuk berjodoh, maka pernikahan akan terlaksana. Seperti kata pepatah, Asam di gunung, garam di laut, akan bertemu di cobek menjadi sambal. Penjelasan mengenai jodoh dalam kisah *Amun Judu Tatamu di Cubik* terdapat dalam kutipan berikut ini.

Nang ngaran kadada judu, biar sudah baatur tanggal banikahan, bisa ai batal. Ada tarus tu pang alasan mun handak kada bajudu ni. Makanya, amun bapacaran jangan pina maanduh-anduh banar. Bisa kada takawin jua. Judu, lahir wan mati tu takdir. Kahandak Allah Ta’alla. (Komalasari, 2018)

Amun dasar judu, biar kada bapacaran gin takawin. Asam di gunung, uyah di laut. Amun judu, tatamu haja di cubik, jadi sambal acan. Bagus haja agama kada mambulihi bapacaran tu. (Komalasari, 2018)

Kearifan lokal yang berwujud nyata berupa penggunaan kain tapih bahalai untuk menggendong anak bayi atau anak yang masih kecil. Menggendong bayi menggunakan tapih bahalai bertujuan untuk menidurkan bayi. Penjelasan tentang kebiasaan masyarakat Banjar yang menggunakan tapih bahalai untuk menggendong bayi terdapat dalam kisah yang berjudul *Darah Tinggi*, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini.

Ulun masih bapikir. Mana ada urang hutan palsu? Tagal, urang hutan digindung wan ngingum susu pakai dot, hanyar hari ini malihat! Maulah urang hutan digindung pakai tapih bahalai? Disusui pakai dot ha pulang! Maka urang hutannya baranai haja digindung Umanya Rumi, kaya



---

manggindung bayi nang handak diguringakan. Parcis banar bayi!  
(Komalasari, 2018)

Kearifan lokal berupa petuah yang masih berhubungan dengan jodoh juga terdapat dalam kisah berjudul *Inur biuti (babustan tujuh)*. Kisah ini menceritakan tentang seorang mahasiswa yang bertekad tidak akan pulang kampung setelah lulus kuliah jika di kampung halaman tidak mendapatkan pekerjaan. Bagi perempuan yang belum mendapatkan pekerjaan, kalau ada yang melamar merupakan hal yang baik tapi kalau tidak ada yang melamar, maka akan seperti kata pepatah Banjar ‘hadang-hadang jadi hadangan’. Pepatah ini memiliki arti bahwa sesuatu yang kemungkinan besar tidak akan terjadi meskipun ditunggu. Hadang merupakan bahasa Banjar yang berarti menunggu dan kata hadangan berarti kerbau. Kutipan tentang hal ini terdapat pada bagian berikut ini.

... Tagal, ulun pantang bulik ka kampung amun kada bagawi. Dahulu mun mahasiswa bulik kampung, ka Hulu Sungai, ngalih mencari gawian. Baik jua mun ada nang melamar, membawai kawin. Amun kada, hadang-hadang jadi hadangan. (Komalasari, 2018)

Kearifan lokal berupa petuah tentang rasa bersyukur terdapat pada kisah yang berjudul *Marga Nasi Malitak*. Kisah ini menceritakan tentang seorang perempuan yang bercerai dengan suaminya karena perkara makanan. Mantan suaminya merupakan laki-laki yang suka mencemooh hasil makanan istrinya. Salah satu tanda bersyukur adalah dengan tidak mencemooh makanan yang telah disediakan. Sifat kurang bersyukur juga dapat membuat seseorang sulit mendapatkan rezeki. Selain itu, bersikap baik terhadap istri juga menjadi cara mudah untuk mendapatkan rezeki. Penjelasan tentang petuah tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Padahal, Bu ai, amun mawada makanan di hadapan kada bagus banar! Itu tanda kada basukur! Maka bila kada basukur ne ngalih mencari rajaki!”  
(Komalasari, 2018)

“Bujur banar, Nak ai, apalagi mun kada baik lawan bini, magin ai ngalih razaki. Amun urang kada tahu di agama, banyak nang durhaka lawan bini. Makanya ngalih mencari rajaki,” jar ulun. (Komalasari, 2018)

Petuah tentang seorang perempuan harus bersikap mandiri juga terdapat dalam kisah yang berjudul *Marga Nasi Malitak*. Apabila seorang perempuan mandiri, maka hidupnya tidak bergantung kepada laki-laki. Seperti pesan yang disebutkan dalam cerita ini yang menyebutkan bahwa cinta itu harus diperjuangkan, kalau sudah tidak cinta, tinggalkan maka habislah cerita. Dan

---

apabila hal itu terjadi, maka perempuan sudah semestinya menjadi pribadi yang mandiri. Penjelasan tentang hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kaputingannya: cinta tu sutil haja. Amun hati katuju, sasahi. Amun kada, sadang tinggalakan. Habis kisah. Amun gasan bibinian nang mandiri, napa ada. Kawa haja inya hidup. (Komalasari, 2018)

Kearifan lokal yang berupa petuah terdapat dalam kisah yang berjudul *Pengusaha Wan Argawai*. Kisah ini menceritakan tentang kesuksesan seorang penguasa bumbu masakan. Seseorang bisa sukses dalam pekerjaannya apabila rajin berusaha. Kegagalan tidak mampu menyelesaikan pendidikan di universitas dijadikan motivasi untuk berhasil dalam berusaha. Pesan tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

“Dulu waktu kuliah di fakultas ekonomi, aku kada tuntung. Aku supan lawan ikam marga kada rajin kuliah, makanya am kita kada sapamahaman. Itu nang maulah aku kada nyaman. Sakalinya kada bajasah sarjana ni dasar ngalih bagawi. Tagal, amun cangkal, Alhamdulillah jadi hasil haja, kawa hidup kaya urang jua,” jer Munif. (Komalasari, 2018)

Petuah lainnya yang berkenaan dengan sikap mahasiswa dalam proses perkuliahan terdapat pada cerita berjudul *Satipis Apam Barabai*. Kisah ini memberikan gambaran tentang mahasiswa yang kuliah tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja namun juga memperoleh perilaku yang baik. Seperti melatih kesabaran, menahan diri, disiplin, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab. Penjelasan tentang petuah ini terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Urang kuliah sabujurannya kada dapat ilmu haja, bisa jua parigal nang baik. Jaka disuruh manukar buku, kita dilatih supaya tulus, supaya dapat ilmu. Jaka mahadangi paguruan kalawasan, artinya kita dilatih supaya sabar. Jaka disariku, artinya kita dilatih supaya sanggup manahan diri. Jaka disuruh datang pas waktu, artinya kita dilatih disiplin, mahargai urang lain (Komalasari, 2018)

Sakulah tinggi mustinya kada ilmu haja nang didapat. Mustinya wayah manunggu paguruan nang talambat, kita dilatih sabar. Wayah disariki paguruan pas baurusan, artinya dilatih manahan sarik. Wayah kanyamukan di kost, dilatih tahan apilan. Gampang haja, amun gatal digaru! (Komalasari, 2018)

Wayah disuruh nukar buku dilatih supaya rela berkorban duit. Wayah kauyuhan manggawi tugas paguruan tu artinya dilatih tanggung jawab.

---

Wayah mahadapi anak ulun nang ngalih dilajari, mustinya sabar.  
(Komalasari, 2018)

Kearifan lokal yang berupa petuah yang berhubungan dengan kehidupan manusia terdapat pada kisah yang berjudul *Siup*. Kisah ini menceritakan tentang kegagalan hubungan dua anak manusia dalam hubungan percintaan. Perbedaan pola pikir menjadi alasan yang paling mendasar. Namun pihak perempuan merasa tidak perlu merasa bersedih dan terpuruk. Dia selalu mengingat pesan dari ayahnya tentang kebiasaan baik yang bisa dilakukan agar kehidupannya selalu dijauhkan dari kesulitan. Kebiasaan tersebut adalah kebiasaan membaca surah Al-Waqiah setelah sholat magrib. Pesan ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Imbah sumbahyang Magrib, ulun baca Surah al-Waqiah. Jar Abah, mun mambaca surah tu hidup kita kada pacang ngalih. Jadi, tumatan SD sudah dibiasakan mambaca tiap hari, imbah tu mambaca Surah Yaasin.  
(Komalasari, 2018)

Petuah yang juga berkenaan dengan kehidupan manusia masih ditemukan dalam kisah yang berjudul *Siup*. Ada salah satu pesan yang dipercayai oleh orang zaman dulu tentang istilah pamali dalam membuat Cacapan (istilah untuk pengganti sambal yang terdiri dari garam, bawang merah yang dibakar, asam jawa dan cabe). Membuat cacapan takaran airnya harus pas, jangan sampai kebanyakan air. Kebanyakan air dipercaya akan membawa hujan pada hari perkawinan sehingga orang-orang tidak datang ke acara perkawinan tersebut. Kutipan mengenai hal tersebut terdapat pada bagian berikut ini.

Banyu bajaran dibuat ka piring halus, dibuati uyah, bawang habang babanam, asam kamal wan lumbuk parawit. Banyunya jangan banyak, jar urang pamali. Kaina mun kawin ari hujan. Nah, mun hujan iya am, pacang kada datangan urang saruan. Kawannya mandai tiwadak. Bah, nyaman banar tu pang! (Komalasari, 2018)

Petuah yang terdapat pada kisah yang berjudul *Parang Maya* memberikan pesan kepada pembaca tentang adab saat berada di pemakaman. Saat di pemakaman, orang dilarang untuk membicarakan, menggosipkan orang atau bercanda. Pesan ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ulun unggut-unggut. Malayat di kuburan kada bulih mawada, mamandirakan urang atawa bagayaan. Tu ngarannya adab ... (Komalasari, 2018)

Kisah yang berjudul *Parang Maya* ini menceritakan tentang salah satu alumni di salah satu kampus swasta di Banjarmasin yang meninggal secara tiba-tiba yang diyakini

oleh masyarakat setempat sebagai korban dari Parang Maya. Hal ini terlihat dari tanda-tanda yang dianggap sebagai salah satu tanda seseorang terkena Parang Maya. Parang Maya merupakan salah satu tindakan untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan kekuatan gaib. Kutipan tentang keyakinan masyarakat tentang kejadian *Parang Maya* terlihat pada kutipan berikut ini.

“Sabarataan urang manyambat, Bu ai! Apa balukuk awak Rusyidah sabukuan habang! Tu tandanya inya diparang maya! Masa, Bu, kadada garing, bakajutan masuk rumah sakit, lalu maninggal!” (Komalasari, 2018)

Petuah yang berkenaan dengan penyakit terdapat pada kisah yang berjudul *Pasar Tarapung Siring*. Kisah ini menceritakan tentang seorang penjual buah di pasar terapung yang mempunyai perangai pemaarah. Salah satu calon pembeli yang tidak terima dengan sikap penjual buah akhirnya melaporkan kepada pihak yang berwajib atas tuduhan perbuatan tidak menyenangkan. Selama 6 bulan di penjara, penjual buah menjadi rajin mengikuti salat berjamaah, rajin mengikuti pengajian. Salah satu pesan dalam pengajian itu yang disampaikan adalah tentang banyak penyakit yang bermula dari hati manusia. Cara mengobatinya tentu saja dengan rajin beribadah, jangan melakukan perbuatan yang tidak baik. Penjelasan tentang pesan ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Ujar Tuan guru di panjara, panyakit tu kabanyakan marga hati. Maubatinya, banyaki baibadah. Jangan maumpati kalakuan nang kada baik. Bila urang manciling, maraha, matanya jua! Bila urang bapandir kasar, maraha jua. Bila urang mawada, maraha jua. Bila urang bamamai, maraha jua. Amun kawa sabar, Insya Allah panyakit hati kadada lagi. (Komalasari, 2018)

Salah satu kearifan lokal yang ada di Banjarmasin yaitu pasar terapung. Huriyah (2020) menjelaskan pasar terapung merupakan bisnis berjualan dari kapal kecil ke kapal kecil. Aktivitas jual beli dilakukan di atas perahu (jukung-jukung baik yang berkayuh) pada umumnya diperankan oleh perempuan. Para pedagang menjual makanan tradisional, sayur-sayuran, buah-buahan, bahan makanan pokok, dan lain-lain. Penggambaran kondisi pasar terapung ini juga digambarkan dalam kisah yang berjudul *Pasar Terapung Siring*. Pada kisah tersebut dijelaskan bahwa aktivitas para penjual di pasar terapung dimulai sejak pagi hari dengan berbagai jenis dagangan seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

Babawaan hibak di jukung. Ada buah gitaan. Isinya putih kaya buah katapi. Rasanya masam-masam manis. Ada jua buah bundar, bulat warnanya, habang, isinya putih – kaya manggis, tagal halus. Ada jua buah

---

jajantik, buah kuwini, buah mantiga wan limau matang. Bila samuaan buah tu adanya di Kalimantan haja. Gitaan, bundar, jajantik, kuwini wan pampakin asa kadada di luar Kalimantan. (Komalasari, 2018)

Ari pukul tujuh haratan Acil Inur sampai di Pasar Tarapung Siring. Jukung lain sudah banyak takumpulan bahuyung di Siring. Ada bangsa talung puluh buah jukung nang sandar. Nang dijual macam-macam. Ada nang bajual buah, sayur, ada jua tupi purun, jintingan purun, piring lidi. (Komalasari, 2018)

Ada jua nang bajual wadai kampung: puracit, tapai gumbili, tapai lakatan, wadai cincin, lupis wan apam dangkak. Lucu jua apam dangkak ni. Dingarani apam dangkak, marga nang bajual wan mamakannya duduk badangkak. Ada jua kikiak, lakatan bahinti, gula-gait. Macam-macam tu pang. Tu nang dijual urang bajukung. (Komalasari, 2018)

Buah-buahan yang dijual belikan di Pasar Tarapung seperti yang dijelaskan di atas memang sebagian besar merupakan buah-buahan khas Kalimantan. Begitu pula dengan kerajinan khas Kalimantan yang bisa dibeli di Pasar Tarapung seperti topi dan tas yang dibuat dari purun. Purun merupakan salah satu jenis tanaman yang dikeringkan, kemudian diolah untuk berbagai keperluan seperti topi dan tas. Makanan tradisional juga sangat mudah ditemui di Pasar Tarapung. Di Banjarmasin, Pasar Tarapung bisa ditemukan di wilayah Sungai Kuin, Lokbaitan, dan di kawasan kota Piere Tendean.

Dalam kisah yang berjudul *Pian sapuluh, Ulun Sablas!* juga terdapat petuah tentang jodoh. Jodoh sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kalau dua orang manusia masih berjodoh, akan ada jalannya untuk tetap bertahan. Namun apabila jodoh sudah berakhir, sekuat apapun menjaga akan tetap berakhir. Petuah ini terdapat pada kutipan berikut ini.

... Mun habis judu, ampihan tu. Amun dasar landing judu, ada haja jalannya. Biar dijaga siang- malam gin, mun habis judu tatap ai ampihan. Apalagi nang dijaga babatis. Biar kada dijaga, amun ada haja judunya tatap ai ampun saurang. Hidup ni bisa-bisa mamilih haja. Allah Ta'ala jua nang maatur. (Komalasari, 2018)

Masyarakat Banjar juga mempercayai istilah istri tua sebagai padaringan (sebutan alat untuk menyimpan beras) yang memiliki arti simbol rezeki seorang laki-laki. Apabila seorang laki-laki berpoligami dan meninggalkan istri tua, diibaratkan dengan membuang padaringan atau membuang sumber rezekinya. Keadaan itu dipercayai akan menghadirkan kesulitan dalam mendapatkan rezeki. Seperti yang terdapat dalam kisah yang berjudul *Pian Sapuluh, Ulun Sablas!*. Cerita ini menceritakan tentang Bang Jul yang berpoligami. Pada awalnya Bang Jul menganggap bahwa sang

istri mengizinkan keputusannya. Tanpa diprediksi oleh Bang Jul, setelah pernikahan kedua dilaksanakan, istri pertama justru mengajukan permohonan bercerai. Bang Jul tidak dapat mempertahankan rumah tangganya dengan istri pertamanya. Tidak lama setelah bercerai, mantan istri Bang Jul pun menikah dengan laki-laki yang lebih baik darinya. Petuah mengenai hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Tinggal Bang Jul nang baurut dada, liwar manyasal. Sakalnya bininya dapat laki nang tabaik pada inya. Bang Jul sasain sakit bacari. Jar urang bahari, amun tabuang bini tuha sama kaya tabuang padaringan. Sasain sakit bacari. Haaan... lagi ha situ! (Komalasari, 2018)

Kearifan lokal yang berupa perumpamaan terdapat pada kisah yang berjudul *Kalaras Karing*. *Kalaras Karing* dalam bahasa Indonesia berarti daun pisang yang telah mengering. *Kalaras karing* bagi orang Banjar diumpakan untuk orang yang mudah tersinggung, mudah marah, mudah terpengaruh. Apabila orang tersebut dipancing segera bereaksi tanpa mau mendengarkan penjelasan orang lain. Seperti perumpamaan kalaras karing: kada kawa kana api, kamandahan. Apabila berhadapan dengan orang yang memiliki tendensi mudah tersinggung, mudah marah, mudah terpengaruh, haruslah berhati-hati dalam bertutur kata, jika tidak mau terkena amukannya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

... Kaya kalaras karing: kada kawa kana api, kamandahan! Makanya am aku batata banar pander, kalu pina kapuhunan diamuknya. (Komalasari, 2018)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sastra Banjar merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa Banjar dan berisi nilai-nilai “kebanjaran” atau nilai-nilai budaya Banjar. Dalam Kumpulan Kisah *Satipis Apam Barabai* karya Ida Komalasari terdapat kearifan lokal masyarakat Banjar yang terlihat dengan adanya pasar terapung. Pasar terapung merupakan bisnis berjualan dari kapal kecil ke kapal kecil. Kearifan lokal masyarakat Banjar juga terdapat dalam berbagai petuah atau pesan yang diyakini masyarakat diantaranya seperti tidak rebahan menjelang waktu magrib tiba, jodoh sudah ditentukan oleh Tuhan, sifat kurang bersyukur juga dapat membuat seseorang sulit mendapatkan rezeki, kebiasaan membaca surah Al-Waqiah setelah salat magrib, adab saat berada di pemakaman, banyak penyakit yang bermula dari hati manusia.

---

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah mendukung proses publikasi artikel ini.

## REFERENSI

- Effendi, R. (2011). *Sastra Banjar Teori dan Interpretasi*. Scripta Cendikia.
- Emzir & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Penerbit Ombak.
- Huriyah. (2020). *Kearifan Lokal Kota Seribu Sungai*. Alra Media.
- Ideham, S., D. (2007). *Urang Banjar dan kebudayaannya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Penerbit Ombak.
- Jarkasi & Hermawan, S. (eds). (2006). *Sastra Banjar Kontekstual*. IRCiSoD bekerja sama dengan FKIP UNLAM PRESS Banjarmasin dan Forum Kajian Budaya Banjar.
- Komalasari, I. (2018). *Satipis Apam Barabai*. Artikata.
- Nasukha, A. A. F. dkk. (2020). Moral Values in Short Stories Di Ujung Senja and its Implications for Learning Bahasa Indonesia in High School. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 220–229. <https://doi.org/220-229>. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.040120>
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Septiaji, A & Nuraeni, Y. (2020). The Struggle of Woman in Novel Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar by Alberthiene Endah: Existensialist Feminism Studies. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 432–442. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.040217>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.

---

Zaman, N. dkk. (2020). Social Values in a Collection of Lukisan Kaligrafi by A. Mustofa Bisri and The Lessons Aplication at High School. ..*AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 469–496. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.040220>